

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja dikenal sebagai masa tersulit, dimana merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan adanya perubahan secara fisik, kejiwaan, dan psikososial (Yati, *dkk.*, 2019: 1). Yang membuat masa remaja menjadi masa yang rentan karena terjadi perubahan fisik secara cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosian) seseorang (Abu Bakar, 2014: 90).

Hal tersebut membuat seseorang seringkali akan mencari jati dirinya yang akan menentukan tahap kehidupan mereka selanjutnya (Asrinah, *dkk.*, 2011: 1). Situasi tersebut seringkali membuat remaja bimbang, untuk itu membutuhkan pengertian, bimbingan serta dukungan dari orang sekitarnya, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan baik secara fisik dan mental (Abu Bakar, 2014: 90).

Remaja memiliki karakteristik berupa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan muncul perasaan ingin mencoba hal-hal baru, menyukai berkelompok, mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, serta sering kali melakukan tindakan tanpa pemikiran yang panjang sehingga permasalahan timbul pada masa ini seringkali memiliki masalah yang sama. Masalah yang sering dialami remaja adalah berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi.

Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja seringkali menyebabkan permasalahan, terutama apabila remaja memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang kesehatan reproduksi (Imron, 2012 : 21). Masa remaja (10-19 tahun) adalah masa sangat penting, karena merupakan tahap pematangan organ reproduksi manusia (Abu Bakar, 2014: 90). Sehingga dorongan secara seksual mulai muncul pada masa ini. Hal ini yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

Perilaku seksual merupakan berbagai tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini berbagai macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Pada akhirnya terjadi bentuk penyaluran dorongan seksual seperti: berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, memeluk, berciuman, meraba, dan lain-lain. Bentuk- bentuk penyaluran tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual yang kuat sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan aktivitas atau hubungan secara seksual (Yati, *dkk.*, 2019: 7-8).

Data WHO 2011 pada penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja pria dan wanita umur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Laporan SDKI tahun 2012 berdasarkan data BPS, Kemenkes, BKKBN, ICF International, 2013 sub survei Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) menyampaikan bahwa hubungan seksual pranikah pada remaja wanita sebesar 1% dan remaja pria 8,3 % . Hubungan seksual pranikah pada remaja sebagian besar dilakukan

atas dasar rasa keingintahuan (45,2%), terjadi begitu saja (27,5%), pengaruh teman (4,5%) dan paksaan dari pasangan (4,4%) (Yati, *dkk.*, 2019: 1).

Indonesia dibanding dengan negara ASEAN lainnya masih tertinggal, Hal tersebut terlihat jelas dari keadaan atau situasi kesehatan seksual dan reproduksi yang belum dapat dikatakan baik, terlihat dari beberapa komponen kesehatan seksual dan reproduksi, antara lain : (1) Angka Kematian Ibu, Bayi dan Balita masih tinggi, tertinggi di ASEAN (**Depkes RI., 2008**). (2) Kesertaan PUS ber-KB belum optimal : Angka Unmet Need masih cukup tinggi, yaitu 8,5 % ; dan tingkat kelahiran usia muda juga masih cukup tinggi, yaitu 48% (**SDKI,2013**). (3) Kasus IMS termasuk HIV/AIDS cukup tinggi. Penderita HIV/AIDS telah mencapai angka 45.650 orang (September 2013); 34,5% di antaranya berusia antara 20-29 tahun; penularan melalui seks 44% dan melalui jarum suntik 56%. (4) Kasus kenakalan remaja dan seks bebas remaja cukup tinggi : Lebih dari 45% remaja sudah melakukan seks diluar nikah; 60% pekerja seks adalah remaja; 20% dari 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun adalah remaja. (5) Angka keterlantaran lansia cukup tinggi: 8,40% (1.644.002) terlantar dan 23,90% (4.658.280) hampir terlantar. (6) Kasus kekerasan terhadap Perempuan (KtP) cukup tinggi, data Kalyanamitra (periode 1997-1999): 299 kasus perkosaan, 46 kasus pelecehan seksual, 42 kasus kekerasan dalam rumah tangga (1997) ; 673 kasus perkosaan, 96 kasus pelecehan seksual, 66 kasus kekerasan dalam rumah tangga (1998). Keadaan tersebut meningkat dari waktu ke waktu, seperti fenomena gunung es (Abu Bakar, 2014:15-16).

Permasalahan tersebut sering muncul terutama pada masa pacaran seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), sampai terjangkitnya HIV/AIDS. Hal tersebut merupakan serangkaian dampak dari minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga terbukti pada survei remaja yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2002/2003, yaitu hanya sekitar 50% remaja yang mengetahui dengan benar tentang HIV/AIDS dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Padahal, objek survei BPS yang digunakan hampir 100% mereka yang pernah mendengar tentang HIV/AIDS (Imron, 2012 : 22).

Aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab merupakan faktor yang menimbulkan berbagai permasalahan tersebut. Alasan mereka melakukan hal tersebut karena pandangan mereka hubungan seksual membuat mereka mendapatkan kedekatan, mencari dan memperoleh kesenangan diri. Aktivitas seksual yang dilakukan memiliki resiko yang tinggi secara reproduksi dan psikologi mereka. Fakta yang ada, remaja perempuan lebih beresiko mengalami tekanan yang lebih besar dibanding laki-laki. Mereka lebih beresiko mendapatkan berbagai masalah reproduksi seperti tertular PMS (Penyakit Menular Seksual) dan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan serta beresiko mendapatkan komplikasi kesehatan akibat kehamilan dan melahirkan di usia muda (Afiyanti & Pratiwi, 2017 : 25). Aktivitas seksual juga secara psikologis dapat menimbulkan kecanduan yang pada akhirnya mereka tidak bisa lepas dari

aktivitas seksual ini sehingga menimbulkan penyesalan, perasaan bersalah dan berdosa.

Dalam berbagai permasalahan diatas perlu dilaksanakan upaya melalui pendekatan siklus hidup. Pendekatan siklus hidup berarti memperhatikan kebutuhan khusus penanganan sistem seksual dan reproduksi pada setiap tahap siklus hidup yang berhubungan antar siklus hidup tersebut. Dengan demikian masalah kesehatan seksual dan reproduksi pada setiap tahap siklus hidup dapat diprediksikan dan ditangani dengan baik sesuai kebutuhan tahap itu, sehingga kemungkinan munculnya akibat buruk pada tahap siklus hidup selanjutnya dapat dicegah (Abu Bakar,2014: 20).

Menunjukan betapa pentingnya kita mengenal Seksualitas dan Reproduksi sebagai suatu tahap perkembangan siklus hidup alami setiap manusia, sebagai hasil pembelajaran dari diri sendiri atau lingkungan sejak usia dini. Karena permasalahan yang timbul merupakan rantai kehidupan yang tidak bisa dilepaskan, karena hal ini dapat terjadi pada kehidupan generasi selanjutnya. Untuk itu, hal yang terpenting bagi remaja adalah bagaimana mendapatkan informasi dan pemahaman terkait kesehatan seksual dan reproduksi karena sudah menjadi kebutuhan bagi mereka agar mampu mengambil keputusan terbaik terhadap dirinya.

Namun, masih minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi karena ketersediaannya yang sangat terbatas. Orangtua yang seharusnya menjadi informan pertama dan utama justru seringkali sungkan membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seksualitas atau

reproduksi secara transparan karena menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum waktunya untuk membicarakan perihal seksualitas dan kesehatan reproduksi atau bahkan para orangtua masih belum banyak mengetahui dan memahami secara baik perihal informasi kesehatan reproduksi dan seksual.

Sementara itu, rasa keingintahuan anak mengenai seks sebetulnya sudah muncul sejak anak masih kecil. Bertambahnya usia anak, maka rasa ingin tahu akan seks juga meningkat (Harianti & Mianna, 2016: 50). Adanya keingintahuan yang tinggi membuat anak saat remaja ingin mencoba banyak hal, termasuk dalam hal seksualitas, tanpa mempertimbangkan dampak selanjutnya dari peristiwa tersebut. Sehingga mereka sangat membutuhkan sosok yang dapat membimbing dan memberikan informasi yang benar dan tepat agar dapat melalui masa remaja dengan sukses (Asrinah, *dkk.*, 2011: 1). Tentunya, pemahaman tentang kesehatan seksual dan reproduksi sangat membutuhkan perhatian khusus dari para orang tua agar mereka tidak salah arah dan salah langkah.

Pembicaraan mengenai Seksual dan Reproduksi akan tetapi masih erat dikaitkan dengan Pornografi. Seringkali menekankan fakta bahwa ketika membicarakan tentang “seksual dan reproduksi”, membahas tentang kondisi yang salah didasarkan pada masalah atau penyakit yang berbahaya. Akhirnya, setiap hal yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi dianggap sebagai hal yang tabu, diabaikan, disembunyikan, atau sesuatu yang tidak pantas didiskusikan di depan umum. Akibatnya, orang tua maupun anak

canggung untuk membicarakan tentang seksual dan reproduksi karena merasa topik tersebut tidak pantas.

Pembahasan terkait hal tersebut juga biasanya dilakukan secara tidak menyeluruh hanya sebatas larangan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan batasan-batasan berkomunikasi maupun bersentuhan dengan lawan jenis. Sedangkan dalam diskusi dengan kelompok sebaya, mendapat penghakiman saat bertanya atau berdiskusi perihal masalah seksual dan reproduksi sehingga menimbulkan perasaan malu akibat masih sangat tabu pembicaraan mengenai hal tersebut. Informasi yang didapat dari diskusi ini juga tidak dapat dipertanggung jawab kebenarannya. Hal ini menyebabkan seringkali, terutama remaja memiliki pemahaman yang salah atau bahkan ketidapahaman terkait kesehatan seksual dan reproduksi masih terjadi. Untuk itu, informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para remaja.

Pada akhirnya dengan kemajuan teknologi dan informasi, remaja seringkali menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan dan keingintahuannya. Pemanfaatan teknologi dan informasi ini membuat berbagai macam informasi mudah didapatkan, termasuk informasi terkait dengan seksualitas dan reproduksi. Menurut Sten, internet menyajikan sumber yang baik untuk remaja dalam meningkatkan pengetahuan sosial dan seksual. Selain itu, juga dapat melakukan petukaran informasi dengan berbagai teman melalui jejaring sosial (Alyusi, 2016 : 5) . Akan tetapi, informasi dan pengalaman seksual dapat diperoleh dengan bebas tanpa

disaring dapat memberikan dampak secara psikis. Jika memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan menimbulkan keinginan menirukan hal tersebut.

Bersamaan dengan terbukanya akses informasi ini, manusia malah menganggap seks sebagai wadah rekreasi dan penguatan hubungan dengan lawan jenis (Yati, dkk., 2019: 6). Sedangkan, kesehatan reproduksi dianggap sesuatu yang ditakuti untuk diketahui. Untuk itu, pentingnya informasi yang disediakan dengan benar dan akurat sebagai peluang untuk menjaga, mencegah dan mencari solusi masalah yang dibutuhkan seseorang terkait keputusan kehidupan seksualnya.

Kebutuhan pengetahuan terkait informasi kesehatan seksual dan reproduksi menjadi hal yang sangat diperlukan sehingga dibutuhkan media yang tepat, terarah dan fokus membahas hal tersebut. Ada begitu banyak *platform* yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam membahas informasi tersebut. Mulai dari media sosial seperti *Youtube, Facebook, Twitter dan Instagram*. Media tersebut banyak menyajikan berbagai macam konten seperti *fun, fashion, food, hobby, education* dan lain sebagainya. Dengan kemudahan tersebut menjadi alasan kuat media sosial menjadi media utama dalam pencarian berbagai informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Media sosial yang terus mengalami peningkatan jumlah pengguna adalah *Instagram*. Jumlah pengguna aktif *Instagram* di Indonesia berjumlah sekitar 99,1 juta orang hingga Januari 2022. Angka tersebut menjadikan

Indonesia sebagai Negara dengan pengguna *Instagram* terbanyak keempat (4) di dunia (<https://goodstats.id/article/seberapa-besar-the-power-of-netizen-indonesia-di-instagram-ktfX4> Diakses pada 1 Mei 2022 ).

*Instagram* merupakan media yang memiliki khalayak aktif sehingga dapat mencari informasi dengan melihat postingan atau mengirimkan pesan pribadi secara anonim dan mengeluarkan opini dikolom komentar. *Instagram* sebagai sosial media yang berfungsi sebagai media berbagi momen secara visual seperti foto, teks maupun video dan berinteraksi sesama pengguna lainnya. Saat ini *Instagram* juga sering digunakan sebagai media informasi hingga *campaign* sosial, seperti pada akun *Instagram* @perkumpulan.samsara yang hingga 1 Mei 2022 terhitung sebanyak 19,1 ribu orang mengikuti akun tersebut sebagai khalayak aktif (<https://www.instagram.com/perkumpulan.samsara/> Diakses pada 1 Mei 2022).

**Gambar 1. 1 Akun Instagram @pekumpulan.samsara**



Sumber : <https://www.instagram.com/perkumpulan.samsara/?hl=id>

Akun *instagram* @perkumpulan.samsara merupakan salah satu *campaign* yang berfokus pada isu permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi. Samsara berkomitmen mendukung pemenuhan akses informasi kesehatan seksual dan reproduksi. Samsara merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki visi untuk menjadi penyedia layanan konseling untuk perlindungan wanita secara privasi, kerahasiaan serta sikap non-diskriminasi dan tidak menghakimi. Samsara bergerak memperjuangkan otoritas tubuh semua orang dan pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi.

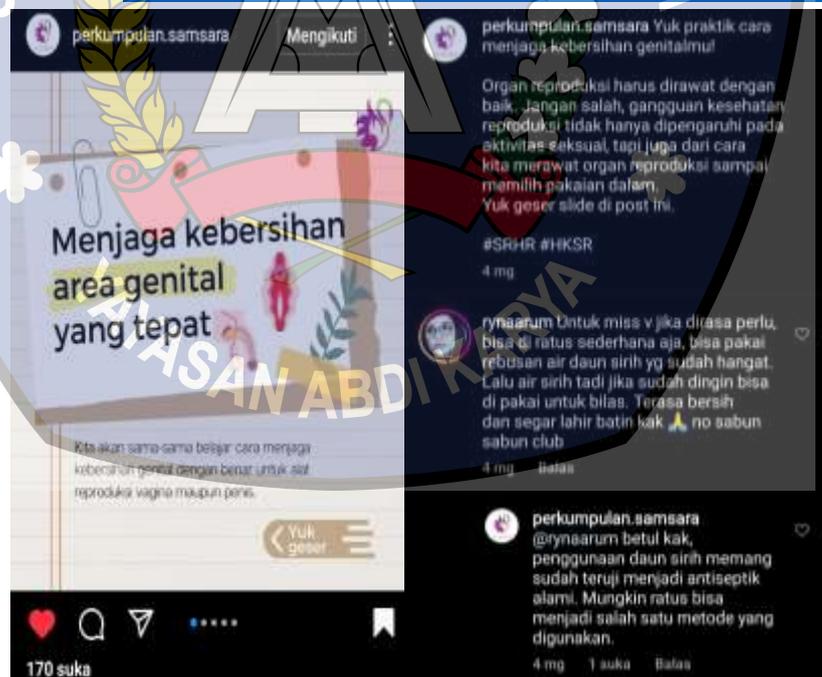
Kehadiran akun *instagram* @perkumpulan.samsara sebagai media komunikasi informasi seputar kesehatan seksual dan reproduksi agar masyarakat dapat menjaga kesehatan seksual dan reproduksinya. Dalam penyajian informasi samsara dilengkapi dengan penggunaan fitur menarik seperti visual mulai dari gambar, video, animasi, serta meme dengan mengaplikasikan warna yang menarik. Informasi tersebut diposting sehingga memungkinkan adanya diskusi di kolom komentar antara sesama *followers* dan admin samsara. *Followers* samsara juga dapat membagikan atau share kepada teman atau keluarga nya dalam kolom komentar postingan yang diinginkan. Secara anonim juga dapat bertanya atau membaca informasi yang tersedia sehingga mengurangi rasa malu yang mungkin timbul jika bertanya secara langsung.

**Gambar 1. 2 Komentar khlayak pada postingan  
@perkumpulan.samsara**



Postingan 15 November 2021

Sumber : <https://www.instagram.com/p/CWS6LdCB26u/?hl=id>



Postingan 18 Mei 2022

Sumber : <https://www.instagram.com/p/CdstjUXsxwX/?hl=id>



Postingan 20 Januari 2022

Sumber : <https://www.instagram.com/p/CY8-ZAvjb1/?hl=id>

Samsara menyediakan layanan konseling yang dapat menjadi tempat secara privasi untuk berbagi masalah dan menemukan solusi masalah tersebut. Konseling adalah hubungan yang saling membantu antara konselor dan klien dengan mencapai komunikasi yang baik, serta konselor dapat memberikan bantuan, keahlian, dan pengetahuan secara berlanjut hingga

klien dapat mengidentifikasi dirinya sendiri serta permasalahan yang dihadapinya dengan lebih baik dan selanjutnya dapat membantu dirinya sendiri dengan sudut pandang berdasarkan kehidupannya (Matahari & Utami, 2018 : 80). Sehingga diharapkan dapat memberikan solusi dan mengurangi rasa malu untuk dapat bertanya terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi yang dimilikinya.

**Gambar 1. 3** Konseling Samsara



Sumber :

<https://www.instagram.com/perkumpulan.samsara/?hl=id>

Samsara juga sebagai *campaign* yang bertujuan untuk mendukung, mengarahkan para khalayak untuk mendapat hak seksual dan reproduksinya agar mereka lebih peduli dan hati-hati dengan isu permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi. Informasi yang diberikan ini bertujuan agar dapat menjadi tameng dalam mengontrol kehidupan seksual remaja.

Peneliti menjadi tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan khalayak terhadap postingan akun @perkumpulan.samsara sebagai sebuah media komunikasi yang memberikan informasi secara *online* tentang

kesehatan seksual dan reproduksi. Apakah khalayak memiliki pemaknaan pesan yang sejalan dengan penyajian akun tersebut dalam pemberian informasi secara komperhensif dan inovatif sebagai pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi.

Analisis Resepsi dalam penelitian ini ingin melihat hubungan antara khalayak sebagai pengguna media sosial dengan media yaitu akun instagram @perkumpulan.samsara. Dalam hal ini media menjadi *Campaign* yang mempunyai misi untuk berfokus terhadap suatu permasalahan yang disajikan sebagai konten atau pesan yang ditampilkan dalam *instagram*. Konten atau pesan yang dihasilkan media akan dilakukan pemaknaan oleh khalayak. Dalam pemaknaan pesan tersebut tentunya memiliki makna yang berbeda di setiap khalayak. Untuk itu, digunakan cara analisis resepsi *encoding decoding* dari Stuart Hall agar mengetahui kategori pemaknaan dari khalayak atas pesan dalam postingan akun instagram @perkumpulan.samsara.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Resepsi Khalayak Pada Akun Instagram @perkumpulan.samsara sebagai Media *Campaign* Komunikasi Seksual dan Reproduksi”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai fokus skripsi, yaitu : **“Bagaimana resepsi khalayak terhadap postingan akun instagram @perkumpulan.samsara ? “.**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap postingan akun instagram @perkumpulan.samsara dalam memaknai pesan yang terdapat dalam konten akun tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara Teoritis (Akademis) dan Praktis (Pelaksanaan) adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk masyarakat luas, khususnya mahasiswa/mahasiswi USNI Jakarta dalam penelitian resepsi dan bidang komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian mengenai resepsi khalayak pada instagram @perkumpulan.samsara sebagai media komunikasi kesehatan seksual masyarakat ini mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

